

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seiring dengan perkembangan zaman gaya hidup terus berkembang dan berubah, Era globalisasi memiliki pengaruh yang besar di kehidupan masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan positif maupun negatif. Teknologi berkembang dengan sangat pesat dan salah diantaranya adalah teknologi informasi. Gaya hidup telah merasuki semua golongan tak terkecuali mahasiswa, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gaya hidup mahasiswa kini sangat berbeda dengan gaya hidup mahasiswa yang dulu. Jika dahulu mahasiswa sering menghabiskan waktu dengan membaca buku, kini mahasiswa sering menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat perbelanjaan dan sebagainya untuk mencari kesenangan.

Kehidupan mahasiswa banyak yang bertolak belakang dengan kondisi keuangan keluarganya, akan tetapi mereka memaksakan diri untuk sebanding dengan orang lain di sekitarnya yang mungkin mapan dalam ekonomi. Hal ini disebabkan adanya gengsi yang membuat mereka untuk selalu mencari informasi tentang gaya hidup terbaru dan berperilaku konsumtif agar tidak ketinggalan sehingga tanpa sadaria ingkar dengan amanah yang diberikan orang tuanya yang mana seharusnya dana yang dikirim untuk memenuhi kebutuhan justru dipergunakan untuk senang-senangnya tidak berguna dan mengakibatkan dana yang dikirim terkadang kurang bahkan habis sama sekali sebelum waktu pengiriman berikutnya.

Teori keuangan konvensional mengabaikan bagaimana sebenarnya manusia mengambil keputusan bahwa setiap orang membuat keputusan yang berbeda. Keuangan tradisional menggunakan model di mana pelaku ekonomi diasumsikan rasional, yang berarti bahwa keputusan mereka konsisten dengan manfaat yang maksimal. Perilaku keuangan didasarkan pada gagasan alternatif

investor, atau setidaknya minoritas dari mereka yang signifikan, tunduk pada bias perilaku yang berarti keputusan keuangan mereka bisa tidak sepenuhnya rasional (Brooks, Gifford & Co, 2008:).

Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang sangat bergantung terhadap lingkungannya. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang positif maka ia cenderung meniru perilaku-perilaku positif yang diamati, begitupun sebaliknya jika seseorang berada dalam lingkungan yang negative maka ia cenderung meniru perilaku-perilaku negative yang diamati. Teori social learning ini mengemukakan bahwa orang dapat belajar sesuatu secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap orang lain di sekitarnya, disamping belajar melalui pengalaman langsung.

Salah satu bentuk dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi dimana proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh individu ataupun keluarga (Sina dan Noya, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen keuangan pribadi adalah kecerdasan spiritual. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap keputusan yang diambil.

Memang tidak banyak penelitian yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, jika dipahami dengan cermat dan teliti, kecerdasan spiritual akan membawa dampak baik bagi diri seseorang karena akan menimbulkan sikap positif dalam diri seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan optimalisasi kebebasan dalam berkeuangan (Chotimah dan Rohayati, 2015).

Penelitian yang dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 90 orang responden yaitu dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Unand Padang Jurusan Manajemen dan Akuntansi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Hasil T-test mengindikasikan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan dan kecerdasan spiritual dengan manajemen keuangan pribadi (Hardiayanti, 2016).

Selain kecerdasan spiritual, gaya hidup hedonisme juga mempengaruhi manajemen keuangan pribadi. Adanya kebiasaan hangout bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa (Chotimah dan Rohayati, 2015).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hedonisme dan materialisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan pembelian kompulsif. Secara parsial, hedonisme berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pembelian kompulsif (Wijaya dan Yuniarinto, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta telah dilakukannya wawancara mengenai gaya hidup hedonis, beberapa mahasiswa di Kota Palopo khususnya di Universitas Muhammadiyah Palopo menyatakan bahwa lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bersenang-senang, mengunjungi kafe-kafe menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama teman-temannya dan mereka terpaksa untuk membeli minuman atau makanan di restoran yang harganya lebih mahal karena merasa malu apabila tidak membelinya. Perilaku boros dan konsumtif di kalangan remaja khususnya mahasiswa merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi terutama mahasiswa yang tinggal di kota-kota besar. Mahasiswa memiliki kebiasaan hangout bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya (Chotimah dan Rohayati, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana peranan kecerdasan spritual dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo ?

2. Bagaimana peranan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo ?
3. Bagaimana peranan kecerdasan spritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Peranan kecerdasan spritual dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.
- b. Peranan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa universitas muhammadiyah Palopo.
- c. Peranan kecerdasan spritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo yaitu diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memanajemen keuangannya. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi terhadap pembiayaan bermasalah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan dengan permasalahan yang sebenarnya. Sehingga memperoleh gambaran yang jelas sejauh mana tercapainya keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dan praktiknya.
- 2) Bagi Akademik, diharapkan dapat menambah perbendaharaan pustaka sehingga akan bermanfaat bagi mahasiswa yang akan menyusun laporan tugas akhir.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah di Palopo tahun 2021. Dan untuk memberikan gambaran yang jelas di dalam pemecahan masalah, maka penulis menganggap perlu untuk memberikan batasan pada bagaimana kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme dapat memberikan peran terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Behavioral Finance*

Keuangan tradisional menggunakan model di mana pelaku ekonomi diasumsikan rasional, yang berarti bahwa keputusan mereka konsisten dengan manfaat yang maksimal. Perilaku keuangan didasarkan pada gagasan alternatif investor, atau setidaknya minoritas dari mereka yang signifikan, tunduk pada bias perilaku yang berarti keputusan keuangan mereka bisa tidak sepenuhnya rasional. Bukti bias ini biasanya datang dari literatur psikologi kognitif dan telah kemudian diterapkan dalam konteks keuangan (Brooks, Gifford & Co, 2011).

Nofsinger (2012) mendefinisikan perilaku keuangan (*behavioral finance*) yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Nofsinger juga menyebutkan bahwa *behavioral finance* mempelajari faktor psikologi yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, perusahaan, dan pasar keuangan. Penjelasan tersebut di paparkan secara jelas bahwa *behavioral finance* merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi yang dipengaruhi oleh faktor psikologi (Wiryaningtyas, 2016).

Salah satu penggagas teori ini Kahneman dan Tversky yang memperkenalkan teori Prospek. Teori ini dimulai dengan mengkritik teori Utilitas yang paling banyak dipergunakan dalam menganalisis investasi terutama dalam kondisi berisiko. Manusia dalam mengambil keputusan berperilaku menurut ilmu psikologi. Pengambilan keputusan kondisi berisiko dapat dipandang sebagai sebuah pilihan antara prospek atau gambles (Manurung, 2012).

Behavioral finance menurut Riciardi (2010) ilmu yang di dalamnya ada interaksi dari berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) dan terus berintegrasi sehingga dalam pembahasannya tidak bisa dilakukan isolasi. *Behavioral finance* tumbuh dari berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Dalam *behavioral finance* juga melibatkan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang ada pada diri

manusia sebagai makhluk intelektual dan social yang akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan dalam melakukan tindakan (Wiryaningtyas, 2016).

Pemodal yang rasional tentu mengharapkan return yang tertentu dengan tingkat risiko yang kecil atau mengharapkan return yang tinggi dengan risiko tertentu. Dalam behavioral finance, pendekatan teori investasi tidak lagi dipandang sebagai teori kaku, melainkan teori yang mengikutkan aspek psikologi yang mempengaruhi seorang investor dalam membuat keputusan (Iramani, 2011).

Shefrin (2015) mendefinisikan *behaviour finance* adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Tingkah laku dari para para pemain saham tersebut tingkat laku para praktisi (Manurung, 2012).

2.2 Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Zohar dan Marshall dalam Rachmi, 2010).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki (Zakiah, 2013). Selain itu, Kecerdasan spiritual mungkin juga dianggap sebagai kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semua makhluk dan menentukan makna hidup (Vaughan, 2012).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu yang berbentuk kemampuan untuk memaknai setiap dinamika kehidupan mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan segala konsekuensi perilaku yang mereka miliki senantiasa berpijak pada norma-norma yang telah diatur ajaran agama yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadits, sehingga segala aspek kehidupan yang mereka lalui bermakna ibadah. (Nida, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat berpikir positif atau memaknai masalah yang dialami dan dapat menyelesaikan masalah hidup dengan baik.

Kecerdasan spiritual (SQ) tidak dapat dipisahkan dengan manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah ibarat seorang manusia di mana manusia merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen antara yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Begitu juga dengan SQ yang memiliki beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan utuh dan tak terpisahkan untuk mencapai tujuan. Adapun komponen-komponen SQ antara lain:

- 3) Niat ibadah dalam segala hal (positif);
- 4) Berfikir dan bertindak sesuai dengan fitrah manusia;
- 5) Keikhlasan hati (Maslahah, 2013).

Salah satu karakteristik SQ yang mampu membantu proses pencapaian kebermaknaan hidup adalah kesadaran diri yang kuat. Dalam peran manusia sebagai makhluk yang beragama, tentunya kesadaran diri ini akan berdampak pada kemampuan dia dalam menjalani tugas-tugas kehidupan secara efektif, menghayati perannya sebagai hamba Allah, memantapkan setiap aktifitas sebagai unsur pengabdian pada Sang Kholik serta mampu menghayati segala tantangan, permasalahan hidup, penderitaan adalah bagian dari ibadah dan proses pencapaian kebermaknaan hidup (Nida, 2013). Selain itu, Beberapa manfaat SQ bagi seseorang adalah:

- 1) Menumbuhkan perkembangan otak manusia;
- 2) Membangkitkan kreatifitas;

- 3) Memberi kemampuan bersifat fleksibel;
- 4) Menjadikan cerdas secara spiritual dalam beragama;
- 5) Menyatukan interpersonal dan intrapersonal;
- 6) Mencapai perkembangan diri;
- 7) Membedakan antara benar dan salah (Maslahah,2013).

Salah satu dampak ketika seorang individu mampu memiliki nilai-nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup adalah lahirnya kekuatan yang muncul pada diri individu dalam kondisi menderita sekalipun. Ini disebabkan adanya kemampuan individu untuk menghayati segala keadaan yang menimpanya dengan tetap berfikir positif serta optimis dalam menjalani hidup (Nida, 2013).

Selain itu, aspek-aspek kecerdasan spiritual antara lain kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (Yantiek, 2014).

2.3 Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kaparang, 2013). Selain itu, gaya hidup hedonisme individu menganggap kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai tujuan utama dalam hidup seseorang (Trimartati, 2014).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup dikarenakan aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup. (Wijaya dan Yuniarinto, 2015).

Berdasarkan pengertian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mencari kesenangan dan menganggap kesenangan adalah tujuan hidup. Hedonisme masa kini, sikap hidup hedonistik dalam pemahaman umum yang menggejala dalam masyarakat, yakni sikap hidup yang cenderung foya-foya dan lebih berkonotasi materi, kenikmatan diukur dari sisi materi (Sudarsih, 2011).

Gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) seperti pengalaman dan pengamatan dan faktor dari luar diri sendiri (eksternal) seperti keluarga yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap, dengan demikian akan membentuk ragam kehidupan yang diciptakan untuk diri sendiri (Trimartati, 2014). Perubahan gaya hidup dan konsumerisme menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan sehingga memberikan pengaruh terhadap belanja online (Saputro dan Handayani, 2016).

Gaya hidup hedonisme bukan hanya dimiliki remaja yang status sosial ekonomi orang tuanya menengah keatas. Akan tetapi, remaja yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah juga banyak memiliki gaya hidup hedonisme. Anak remaja mereka rela tidak membelanjakan uang sakunya berbulan-bulan demi membeli handphone, jam, tas, sepatu yang mahal atau menonton konser (Nurwitasari). Gaya hidup hedonisme dapat membuat kebutuhan seseorang tidak terpenuhi demi memenuhi keinginannya, hal ini dilatar belakangi adanya keinginan untuk terlihat cantik dan tidak ketinggalan. Karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung follower, mudah dipengaruhi teman, senang mengisi waktu luang di luar rumah, kos maupun kontrakan.

Peneliti menggunakan karakteristik tersebut karena dianggap sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang ingin diteliti (Trimartati, 2014). Perilaku hedonisme berdampak terhadap keluarga remaja hedonisme serta tanggapan masyarakat seperti pencemaran nama baik keluarga, perilaku yang tidak sesuai harapan keluarga serta citra negatif di masyarakat (Purwanti, 2015).

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bias mengancam dirinya terperosok pada ruang hedonisme. Gaya hidup hedonisme dapat diatasi dengan pondasi agama, melalui peran orang tua, pemberian pengawasan yang tidak berlebihan dan perlu menjalin pertemanan yang baik dengan orang lain, sebagai salah satu upaya guna melepaskan diri dari jerat gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014).

2.4 Manajemen Keuangan Pribadi

Salah satu bentuk dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi dimana proses perencanaan dan pengelolaan atau pengendalian keuangan dari individu atau keluarga (Sina dan Noya, 2012). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Hirarki kebutuhan terakhir adalah mengelola keuangan pribadi. Kebutuhan ini merupakan jenis kebutuhan yang tertinggi atau teratas karena pada prinsipnya semakin tinggi kemampuan mengelola keuangan pribadi maka semakin tinggi peluang terciptanya kebebasan keuangan. Meningkatnya peluang tersebut, tentu saja diawali dari proses pembuatan rencana keuangan yang tepat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila manajemen keuangan pribadi menjadi kebutuhan teratas.

Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah yang disebut manajemen keuangan pribadi yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga (Sina, 2014). Adanya manajemen keuangan yang baik dalam setiap individu akan menghindarkan diri pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas (Chotimah dan Rohayati, 2015).

Perencanaan Finansial personal merupakan pengembangan dan implementasi rencana jangka panjang untuk mencapai keberhasilan finansial. Apabila kita sedang merencanakan sebuah pengeluaran, menabung, ataupun menginvestasikan uang kita, perencanaan keuangan akan membantu kita dalam mengambil keputusan yang tepat baik itu keputusan kecil maupun keputusan besar (Rasyid, 2012).

Manajemen keuangan pribadi meliputi perencanaan keuangan yakni, pertama bahwa membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif. Kedua, atur pengeluaran anda. Prioritaskan pembayaran cicilan utang, lalu premi asuransi, kemudian biaya hidup. Pelajari cara mengeluarkan uang secara bijak untuk setiap pos pengeluaran. Ketiga, hati-hati dengan utang. Penjelasannya adalah caranya ketahui kapan sebaiknya berutang dan kapan tidak berutang. Keempat, sisihkan untuk masa depan. Sisihkan gaji dan bonus-bonus mulai dari sekarang untuk mempersiapkannya. Kelima, miliki proteksi. Caranya miliki asuransi, Miliki dana cadangan sebagai proteksi jangka pendek kalau kehilangan penghasilan dan tidak

mendapatkan uang pesangon, miliki sumber penghasilan lain di luar gaji secara terusmenerus, sebagai proteksi jangka panjang dari gaji yang sewaktu-waktu dapat saja terancam berhenti (Senduk dalam Sina, 2014).

Literasi dalam penggunaan dana yaitu Sebelum pembelian dilakukan atas barang dan jasa konsumsi, seseorang perlu melakukan pengumpulan informasi, seperti kualitas, harga, cara penggunaan, garansi, dan cara pembayaran. Semakin panjang jangka waktu konsumsi dan semakin mahal harga barang dan jasa, maka informasi yang digali atas produk tersebut akan semakin intensif. Misalnya, dalam rencana pembelian rumah atau mobil, tentunya akan memiliki intensitas penggalian informasi yang berbeda (lebih intensif) dengan pembelian pakaian. (Warsono, 2010).

Pemenuhan dari keinginan dan kebutuhan dari setiap keluarga dan anggotanya pada dasarnya merupakan bagian dari setiap keluarga. Dengan demikian, agar pemanfaatan sumber daya uang yang terbatas tersebut mencapai optimum diperlukan usaha manajemen keuangan yang baik dan efektif. Walaupun manajemen tidak dapat membuat sumber daya yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan menjadi cukup, akan tetapi manajemen dapat membantu menetapkan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk item yang disetujui oleh semua anggota keluarga (Sina dan Noya, 2012).

Pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas. Dalam melakukan pembelian barang dan jasa, prinsip keuangan yang dapat digunakan adalah: belilah barang dan jasa yang memang dibutuhkan (*need*), bukan diinginkan (*want*) (Yulianti dan Silvy, 2013).

Perilaku berkonsumsi, antar individu pada umumnya memiliki perbedaan dalam prioritas. Menurut pandangan klasik, prioritas konsumsi idealnya didasarkan pada skala kebutuhan (*need*), yaitu dari kebutuhan primer, ke sekunder, baru tersier. Kebutuhan primer pada umumnya: meliputi kebutuhan akan pangan

(makan dan minum), sandang (pakaian dan perlengkapannya) dan papan (tempat tinggal). Kebutuhan sekunder meliputi: kendaraan, fasilitas komunikasi dan informasi, hiburan, dan sebagainya. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan gengsi, seperti mungkin kendaraan mewah, pariwisata ke luar negeri, dan sebagainya (Warsono, 2010).

Keputusan keuangan pribadi meliputi: Amal, sebesar 10% dari total pendapatan, pendidikan dan proteksi, sebesar 20% dari total pendapatan, investasi, sebesar 30% dari total pendapatan, biaya hidup. sebesar 40% dari total pendapatan. (Karvof, 2010) dalam (Sina dan Noya, 2012).

2.5 Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Manajemen Keuangan Pribadi

Hubungan antara kecerdasan Spiritual Manajemen Keuangan Pribadi, nilai hidup seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, dalam kaitannya dengan manajemen keuangan pribadi (personal finance). Tanggung jawab, nilai hidup ini mengajarkan pada individu berpijak pada kesadaran atas tanggung jawabnya dalam mengelola keuangan, orang tersebut akan termotivasi untuk lebih banyak belajar dan mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang diperoleh. Nilai kejujuran, nilai hidup kejujuran menjadi krusial karena orang tak mungkin dapat melakukan perubahan dalam mengelola keuangan kecuali mengakui bahwa dirinya melakukan kesalahan.

Terkait nilai hidup disiplin, dibutuhkan karena relevansinya dengan kontrol diri ketika berbelanja. Dengan disiplin, individu tidak akan terkecoh oleh keinginan yang beraneka ragam ketika melihat produk-produk melainkan tetap fokus pada rencana (*budget*) yang telah disiapkan (Sina, 2012) dalam (Sina dan Noya, 2012).

Memperkuat penjelasan di atas uang tidak jarang membuat kita munafik. Namun, ketika uang itu sampai ke tangan yang berhati mulia, maka uang itu dapat menggerakkan untuk kebaikan diri dan sesama manusia. Pada intinya uang dapat memicu perilaku negatif dan positif dan semua itu tergantung pada bagaimana persepsi seseorang terhadap uang. Dengan demikian, terkait kecerdasan

spiritual, maka orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memberi nilai yang bermakna pada uang sehingga tidak berpersepsi yang keliru terhadap uang atau bahkan pada orang-orang yang memiliki banyak uang sehingga dapat belajar meningkatkan kemampuan seni mengelola uang pribadi yang tepat sasaran (Arijanto,2010) dalam (Sina dan Noya, 2012).

2.6 Hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dan Manajemen Keuangan Pribadi

Gaya hidup yang terus berkembang menjadikan kegiatan shopping menjadi salah satu tempat yang paling digemari oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Sering kali kegiatan shopping ini dilatar belakangi oleh pola konsumsi seseorang dalam menghabiskan waktu dan uang. Semakin tinggi konsumen berbelanja dengan motivasi hedonis dan berbelanja menjadi sebuah gaya hidup, besar pula kemungkinan terjadinya pembelian secara impulsif (Kosyu, Hidayat dan Abdillah, 2014). Perilaku pembelian secara impulsif memiliki tingkatan yang berbeda pada setiap orang. Akan tetapi semua tergantung dari individu tersebut, apakah dia dapat mengontrol diri dalam pembelian impulsif atau tidak. Pembelian secara impulsif apabila dilakukan secara berlebihan akan menjadi suatu kebiasaan dan berdampak negatif bagi setiap individu. Orang yang memiliki kebiasaan tersebut akan menjadi lebih boros dalam hal keuangan, karena tidak dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan.

Sikap spontan dalam membeli sesuatu dan tidak berpikir panjang dalam bertindak menjadi faktor utama seseorang dalam melakukan pembelian secara impulsif (Nurvitria, 2015). Jika dikaitkan dengan manajemen keuangan pribadi, orang yang memiliki manajemen keuangan yang baik akan mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dan mengontrol dirinya. Sehingga jika melihat barang atau produk secara tiba-tiba ia tidak terpengaruh untuk langsung membelinya tetapi akan berpikir apakah barang tersebut merupakan kebutuhan atau hanya keinginannya.

2.7 Penelitian terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dapat diberi gambaran hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain :

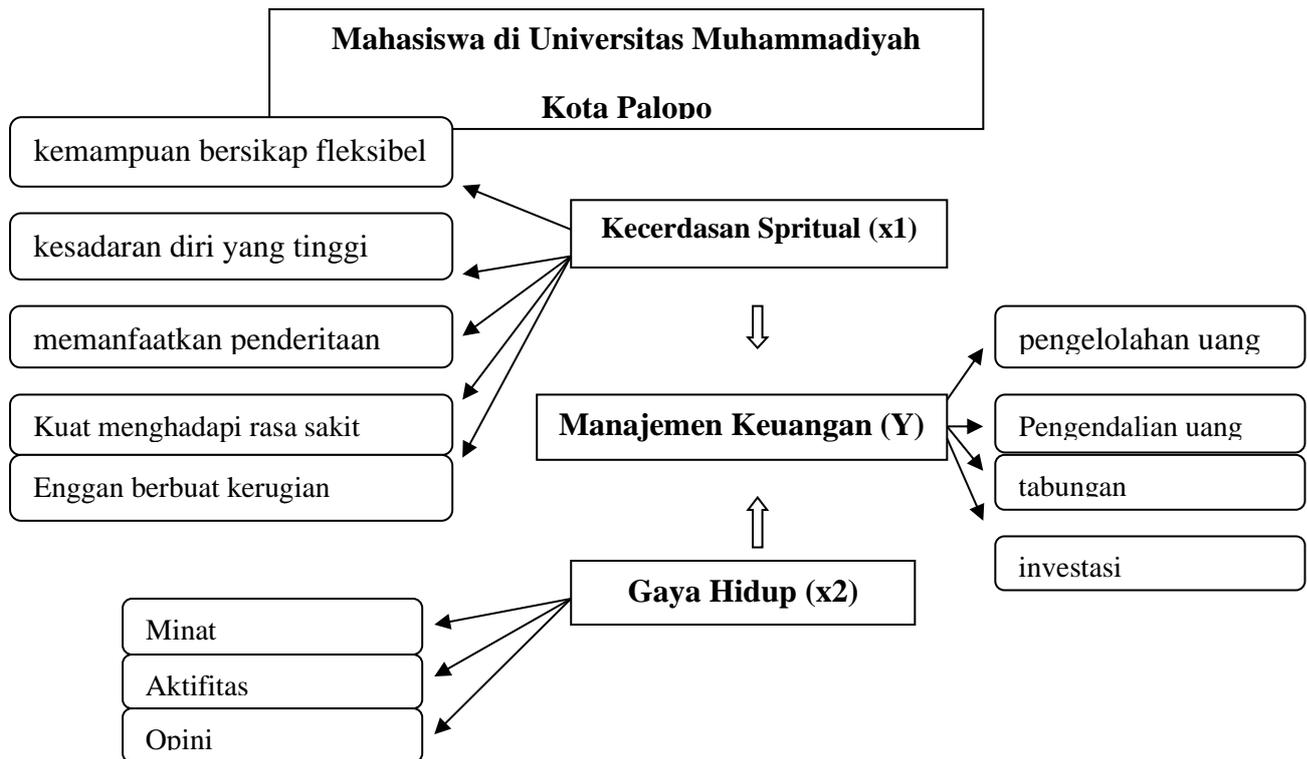
Table 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Edy Purwo Saputro, Sih Handayani (2016)	Pengaruh Nilai Hedonis Terhadap Niat Belanja Online	Hasil analisis menunjukkan konsistensi teoritis TAM dalam riset berbasis online dan riset berperilaku. Selain itu, keberagaman faktor pembentuk sikap juga dibuktikan dari hasil penelitian ini, termasuk juga keterkaitan antara sikap – niat dalam riset berperilaku.
2.	Dwi Putri Hardiyanti (2016)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi	Hasil T-tes t mengindikasikan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan dan kecerdasan spiritual dengan manajemen keuangan pribadi (Hardiyanti, 2016).
3	Novita Trimartati (2014)	Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan	Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 dilatarbelakangi oleh faktor eksternal yaitu keluarga dan teman pergaulan. Ketidakharmonisan di dalam keluarga dan kurangnya perhatian, kasih sayang, peraturan baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang membuat tekanan dalam diri individu, serta bujukan teman, sehingga sulit terlepas dari jerat gaya hidup hedonisme.
4	Peter Garlans Sina dan Andris Noya	Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun tidak

	(2012)	pengelolaan keuangan pribadi	signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi.
5	Ameliawati dan Radiana (2018)	Perilaku Manajemen Keuangan Sebagai Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi	Hasil menunjukkan (1) sikap keuangan memiliki 36 pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, (2) literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, (3) terdapat pengaruh positif dari sikap keuangan terhadap literasi keuangan, (4) sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan
6	Silvy dan Yulianti (2013)	Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga, sikap pengelola keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan dan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga
7	Parmitasari, Alwi dan S (2018)	Peran Sebuah Kecerdasan Spiritual Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme secara simultan dan parsial terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa perguruan tinggi negeri di kota Makassar
8	Chotimah dan Rohayat (2015)	Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orang tua, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual dan teman sebaya secara simultan mempunyai

			pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Pada penelitian ini kecerdasan spiritual menunjukkan hasil tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi.
9	Aminatuzzahra' (2014)	Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Individu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap keuangan dan sosial demografi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi individu. Pengetahuan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi individu dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Sikap keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang mengindikasikan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi individu
10	Mien dan Thao (2015)	Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dengan nilai koefisien regresi 1,106. Sikap keuangan memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi dengan nilai signifikansi 0,000 lebih rendah dari 0,05. Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,348 dan positif signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih rendah dari 0,05.

2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu diduga bahwa kecedasan spiritual dan gaya hidup hedonisme berperan penting dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

H_0 = Diduga bahwa kecerdasan spiritual tidak berperan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

H_1 = Diduga bahwa kecerdasan spiritual berperan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

H_0 = Diduga bahwa gaya hidup hedonisme tidak berperan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

- H₂= Diduga bahwa gaya hidup hedonisme berperan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.
- H₃= Diduga bahwa kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme secara bersama-sama berperan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sugiyono (2012:53-55), jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, jika dilihat dari tingkat eksplanasinya terdiri. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kecerdasan Spritual Dan Gaya Hidup Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Palopo.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo selama bulan Juni sampai September 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau obyek yang merupakan sifat-sifat umum. Penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo sebanyak 2.000 orang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:174) mengatakan bahwa Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sesuai dengan pemahaman diatas, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebagian atau wakil dari populasi yang dipilih. Untuk menentukan jumlah sampel maka digunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% ketentuan sebagai berikut (Umar, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N: jumlah populasi

e : Nilai tingkat kesalahan

dengan populasi sebesar 2000 maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{2000}{1 + 2000(0,1)^2}$$

: 95,23

: 95

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan slovin maka jumlah responden dalam penelitian ini sebesar 95 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah sampling insidental yaitu teknik kemampuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2011:96). Sampel yang diambil dari populasi yang ada, selanjutnya disebut responden

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka atau data yang berupa kata-kata atau kalimat yang di konversi menjadi dua yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2014:20).

3.4.2 Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah data Primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada mahasiswa di Kota Palopo.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung atau komunikasi tatap muka dengan responden. Metode ini dilakukan dengan pihak terkait untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dalam penyusunan penulisan ini.

3.5.2 Observasi

Pengamatan adalah pengumpulan data dengan cara melakukan secara cermat terhadap objek yang diteliti dengan terlibat langsung pada tempat penelitian.

3.5.3 Angket / kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan penyebaran kuesioner yang berisikan pernyataan atau pertanyaan kepada responden yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

3.6 Variabel dan Devinisi Operasional

Tabel 3.1

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Devinisi	Indikator	Skala pengukuran
Kecerdasan spiritual	Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa	1.kemampuan bersikap fleksibel	Likert 1-5

	yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat berpikir positif atau memaknai masalah yang dialami dan dapat menyelesaikan masalah hidup dengan baik.	2. kesadaran diri yang tinggi 3. kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. 4. kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit 5. keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	
Gaya hidup hedonisme	Gaya hidup hedonism adalah suatu pola hidup yang mencari kesenangan dan menjadikan kesenangan menjadi tujuan hidup	1. minat 2. aktifitas 3. opini	Likert 1-5
Manajemen keuangan pribadi	Manajemen keuangan pribadi adalah proses pengelolaan, perencanaan dan pengendalian keuangan seseorang.	1. pengelolaan keluar masuknya uang 2. pengelolaan kredit. 3. tabungan 4. investasi	Likert 1-5

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan angket yang merupakan daftar pernyataan yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo. Dalam penelitian ini jawaban yang diberikan oleh responden kemudian diberikan skor yang mengacu pada skala likert yang merupakan sikap atau persepsi seseorang atas suatu kejadian atau pernyataan yang diberikan instrumen/kuesioner (Suryani dan Hendryadi 2015:131). Kuesioner pada penelitian ini dibuat melalui pertanyaan pertanyaan yang dianggap sesuai dengan variabel yang diteliti.

Adapun keterangan kuesioner yang tergolong dari lima skala likert

1. Skor 5 untuk jawaban SS = sangat setuju
2. Skor 4 untuk jawaban S. = setuju
3. Skor 3 untuk jawaban AS-TS = antara setuju dan tidak setuju (Netral)
4. Skor 2 untuk jawaban TS = tidak setuju
5. Skor 1 untuk jawaban STS = sangat tidak setuju

3.8 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu kuesioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Validitas menunjukkan seberapa nyata dalam pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek data yang dikumpulkan oleh peneliti. Jika r hitung (besar) r tabel maka

pertanyaan dinyatakan valid dan jika r hitung (kecil) r tabel maka pertanyaan dinyatakan tidak valid (Sugiyono 2012).

2. Uji Reliabilitas

Dalam uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui suatu konstansi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukur tersebut diulang kembali (Sugiyono, 2012).

3.9 Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2004 : 169) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif adalah analisis data dengan menggunakan statistik univariate seperti rata-rata, median, modus, deviasi standar, varian, dan lain-lain. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran atau penyebaran data sampel atau populasi. Analisis deskriptif dipilih berdasarkan skala pengukurannya. Data berskala nominal dan interval, teknik analisis data deskriptif dapat dilakukan hanya modus, sementara data berskala interval dan rasio dapat dilakukan semua teknik analisis data deskriptif.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam menjelaskan fenomena penelitian ini yaitu analisis linier berganda. Menurut Sugiono (2016:192) analisis regresi yang memiliki suatu variabel dependen dan dua atau variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen keuangan

a = Konstanta

X_1 = Kecerdasan spiritual

X_2 = Gaya hidup hedonisme

b_1, b_2 = Koefisien regresi

e = Standart error

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel bebas. Semakin besar R^2 maka presentase perubahan variabel dependen yang disebabkan variabel independen akan semakin tinggi. Sedangkan apabila R^2 semakin kecil, maka presentase perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen akan semakin rendah.

4. Uji t (Persial)

Uji t (persial) digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara persial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien-koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh dengan bermakna atau tidak terhadap variabel terikat (karir 2020). Adapun rumus yang digunakan yaitu $\sqrt{n-2}$ dimana menentukan nilai kritis dengan level of signifikan = 5% Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_1 diterima H_0 ditolak, itu berarti tidak ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y , jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, itu berarti ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y .

5. Uji F (uji simultan)

Digunakan untuk mengetahui apabila secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat (Manoppo 2021)

$$F_{hitung} = \frac{R^2(K-1)}{(1-R^2)/(N-K)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel

N = jumlah sampel

Nilai kritis distribusi F dengan level signifikan 5%

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha; \text{numerator}, \text{denominator}}$$

$$= F_{0,05; k-1, n-k}$$

Apabila :

$F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, ini berarti tidak dapat pengaruh yang simultan oleh variabel X dan Y, jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak ini berarti tidak dapat pengaruh yang simultan oleh variabel X dan Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Universitas Muhammadiyah Palopo

Badan amal usaha Muhammadiyah Palopo yang bergerak dalam bidang pendidikan Perguruan Tinggi memiliki tiga kampus yaitu Kampus STIE Muhammadiyah Palopo, Akbid Muhammadiyah Palopo dan STKIP Muhammadiyah Palopo yang berada dalam satu kawasan dan terletak di Jalan Binturu Km. 3 (Jalan Jend. Sudirman), Palopo.

Perguruan tinggi pertama terbentuk pada saat itu yaitu Kampus STIE Muhammadiyah Palopo atau masyarakat biasa menyebutnya dengan STIEM Palopo yang terbentuk pada 9 Agustus 1986 atas dasar rekomendasi dari Koordinator Kopertis Wilayah IX dengan Nomor 344 Tahun 1986. Pada 15 Mei 1989 terbit SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0291/0/1989, tentang status terdaftar jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dengan program studi (prodi) Ekonomi Pertanian kemudian dengan adanya keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 140/Dikti/Kep. 92 tertanggal 28 April 1992 maka Pimpinan STIE Muhammadiyah Palopo merubah nama Ekonomi Pertanian menjadi Ekonomi Pembangunan.

Kemajuan STIEM Palopo, salah satu pimpinan Muhammadiyah Palopo yaitu dr. H. Abubakar Malinta, S.Ked merintis satu perguruan tinggi swasta yang merupakan hasil dari kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas dari segenap pimpinan dan warga persyarikatan Muhammadiyah Palopo berupa akademik kebidanan Muhammadiyah yang disingkat menjadi Akbid Muhammadiyah Palopo pada 3 Agustus 2006 dengan Nomor SK PT 2625DT2008 dan tanggal SK yaitu SK PT 11 Agustus 2008.

Setelah berdirinya dua Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu STIE Muhammadiyah Palopo dan Akbid Muhammadiyah Palopo serta didasari atas adanya rasa keprihatinan eksternal dan internal, pimpinan Muhammadiyah Kota Palopo

melakukan studi kelayakan untuk mendirikan satu perguruan tinggi swasta yang bergerak dibidang keguruan dan kependidikan yaitu STKIP Muhammadiyah Palopo. Pada 12 November 2015, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Palopo bersurat kepada Kopertis Wilayah Sulawesi IX untuk meminta rekomendasi pendirian STKIP Muhammadiyah Palopo sebagai konsekuensi adanya perubahan mekanisme pendirian perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melakukan percepatan presentasi atas beberapa prodi maka Kopertis Wilayah Sulawesi IX memberikan rekomendasi Nomor : 809/K9/KK.02/2015 tanggal 25 Februari 2015.

Berkat dukungan yang sangat besar dari seluruh keluarga besar Muhammadiyah khususnya STIE Muhammadiyah dan Akademi Kebidanan Muhammadiyah Palopo dan seluruh anggota Tim, maka melalui mekanisme online Proposal Pendirian STKIP Muhammadiyah Palopo dinyatakan layak dilakukan visitasi lapangan.

Pada Tanggal 30 Desember 2016 STKIP Muhammadiyah Palopo resmi berdiri dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 203/KPT/I/2015. Yang juga ditetapkannya 30 Desember 2016 sebagai sebagai hari Milad STKIP Muhammadiyah Palopo. Penandatanganan Prasasti peresmian dilakukan oleh Prof. Dr.H. Suyatno, M.Pd. selaku ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 29 Maret 2016 bertepatan dengan Pembukaan Musyawarah Daerah Ke-03 Muhammadiyah dan Aisyiyah Kota Palopo.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan dari ketiga perguruan tinggi Muhammadiyah Palopo maka berdasarkan hasil diskusi dan keinginan dari seluruh dosen, mahasiswa dan juga dukungan penuh Persyarikatan Muhammadiyah maka ketiga perguruan tinggi tersebut ingin melebur menjadi satu menjadi Universitas Muhammadiyah Palopo.

Terbentuknya Universitas Muhammadiyah Palopo tidak terlepas dari buah pikir Pimpinan Daerah Muhammadiyah Palopo pada periode-periode sebelumnya,

sejarah munculnya keinginan untuk membentuk Universitas Muhammadiyah Palopo yaitu pada periode kepemimpinan H. Jabbar Hamseng, SH., MH. (2005 s.d. 2010) pada kesepakatan rapat mengamanahkan dr. H. Abu Bakar Malinta sebagai Ketua Panitia Pendiri dan Bapak Salju, SE., MM. Sebagai Sekretaris pada saat itu namun dikarenakan minimnya tenaga, sumber daya dosen serta beberapa aspek yang lain pada saat itu sehingga proses pengurusannya pun belum membuahkan hasil sampai periode kepengurusan PDM Palopo saat itu selesai.

Segala potensi yang dimiliki oleh Tiga Perguruan Tinggi Muhammadiyah serta dukungan dari sumber daya dan aspek-aspek yang lain yang memberikan motivasi untuk melebur ketiga perguruan tinggi menjadi satu yaitu Universitas Muhammadiyah Palopo ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Dr. M. Tahmid Nur, M.Ag. Selaku Ketua dan H. Jabbar Hamseng Selaku Ketua BPH PTM Palopo serta seluruh unsur pimpinan perguruan tinggi mengadakan rapat pembentukan panitia pendirian Universitas Muhammadiyah Palopo dan mengamanahkan Dr. Salju, SE., MM. Sebagai Ketua pendiri, Dr. Sapar, SE., M.Si. Sebagai Sekretaris dan Dr. Hadi Pajariantono, S.Pd.I., M.Pd.I. sebagai Wakil Sekretaris serta Tim Borang. Tim ini bekerja semaksimal mungkin sehingga proses perintisannya pun berjalan dengan baik dan tidak memakan waktu yang begitu lama.

Ketiga Perguruan Tinggi Muhammadiyah tersebut telah memenuhi syarat untuk mendirikan universitas yaitu aspek keuangan, aspek hukum dan aspek sumber daya manusia dan umum. Setelah diverifikasi oleh tim Kemenristek-Dikti maka ketiga aspek tersebut memenuhi syarat seperti kelembagaan dan legalitas asset, lahan kampus yang bersertifikat hak milik atas nama Persyarikatan Muhammadiyah, tenaga dosen yang memenuhi syarat dan jumlah prodi yang memadai.

Tanggal 18 Februari 2019, ketiga perguruan tinggi Muhammadiyah Palopo resmi melebur dan menjadi Universitas Muhammadiyah Palopo yang ditandai dengan terbitnya SK Nomor : 112/KPT/I/2019. Bersamaan dengan terbitnya SK tersebut, maka Universitas Muhammadiyah Palopo juga resmi menambah beberapa program

studi sarjana yaitu Farmasi, Ilmu Kelautan, Penyuluh Pertanian dan program studi pascasarjana Magister Manajemen.

Ketiga perguruan tinggi Muhammadiyah secara resmi melebur menjadi Universitas Muhammadiyah Palopo, maka ketiga Perguruan Tinggi Muhammadiyah tersebut menjadi tiga fakultas dengan sebelas program studi Strata S.1 dan satu prodi Pasca Sarjana (MM) S.2 ;

(1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) terdiri dari Prodi Akuntansi (S1), Prodi Manajemen (S1), Prodi Ekonomi Pembangunan (S1),

(2) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) memiliki Prodi Penjasokesrek (S1), Prodi Pendidikan Guru PAUD (S1), Prodi Bimbingan dan Konseling (S1), Prodi Bahasa Inggris (S1),

(3) Fakultas Kesehatan, Pertanian dan Kelautan (FKPK) terdiri atas Prodi Penyuluhan Pertanian (S1), Prodi Ilmu Kelautan (S1), Prodi Farmasi (S1), Prodi Kebidanan (D-3), dan Program Pascasarjana Prodi Magister Manajemen (S2).

4.2 Visi dan Misi

a. Visi

“UM Palopo sebagai Socio-Technopreneur University yang Unggul dan Islami”

Pada rumusan visi, terkandung kata kunci yang menjadi Pola Pokok Ilmiah, yakni Technopreneur University, yang diarahkan pada kemampuan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang cepat di era 4.0. SocioTechnopreneur diartikan sebagai suatu peluang usaha yang memanfaatkan teknologi yang ada saat ini, dengan tetap mengedepankan sikap ta’awun/tolong menolong serta memerhatikan keseimbangan alam. Ruh Socio-Technopreneur University diarahkan pada semua bidang ilmu dan program studi di lingkungan universitas Muhammadiyah Palopo. Misalnya, edupreneur di bidang pendidikan, farmapreneur di bidang farmasi, dan bidang lainnya.

Islami nilai-nilai dasar ke-Islaman yang menjadi dasar penyelenggaraan kegiatan tridarma perguruan tinggi di UM Palopo. Karena Islam adalah Rahmat lil ‘Alamin (universal, luas) maka nilai Islam yang dikembangkan oleh UM Palopo, dirumuskan dalam akronim T.A.U yang meliputi: (1) Ta’awun atau kolaborasi dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 2; (2) Amanah, dalam QS. Al-Anfal (8) ayat 27 ; dan (3) Uswatun hasanah, dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 21.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan dan sesuai dengan dinamika zaman;
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang inovatif untuk menunjang pembangunan dan pengembangan Iptek serta dapat meningkatkan publikasi ilmiah dan HAKI;
- 3) Menyelenggarakan pengabdian untuk menunjang pembangunan dan pengembangan Iptek serta meningkatkan publikasi ilmiah dan citra UM. Palopo;
- 4) Menjadikan Al-Islam Kemuhammadiyah sebagai basis nilai dalam setiap aktivitas civitas akademika.
- 5) Mengembangkan kualitas tata kelola yang baik (good university governance) sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan strategis;
- 6) Mengembangkan usaha yang berkaitan dengan core bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo yang dapat meningkatkan revenue dan jiwa Technopreneur

4.3 Hasil Penelitian

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, membandingkan data yang ada dan membuat interpretasi yang diperlukan. Selain itu analisis data digunakan untuk mengidentifikasi jawaban atas yang telah dirumuskan sebelumnya. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner yang dikuantitatifkan agar dapat dianalisis secara statistik.

4.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang didasarkan pada hasil jawaban yang diperoleh dari responden, dimana responden memberikan pernyataan dan penilaian-penilaian atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis kemudian data yang diperoleh dari jawaban responden atas pernyataan yang diajukan selanjutnya dihitung persentasenya. Kuesioner yang berisi 15 item pertanyaan ini disebarikan kepada 100 responden. Peneliti menyebarkan 100 eksemplar dan 85 eksemplar kuesioner yang kembali serta dapat diolah.

4.3.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 85 responden maka dapat didefinisikan mengenai karakteristik jenis kelamin sebagai berikut ;

Tabel 4.1

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	35	41
Perempuan	50	59
Total	85	100

Sumber : *Output SPSS yang diolah tahun 2021*

Dari tabel 4.1 tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang dan sekitar 41% dari keseluruhan jumlah responden dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang atau sekitar 59% dari keseluruhan jumlah responden.

Tabel 4.2

Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase
18-22	50	59
23-26	35	41
Total	85	100

Sumber : *Output SPSS yang diolah tahun 2021*

Dari tabel 4.2 tentang karakteristik responden berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berusia 18-22 tahun sebanyak 50 orang atau sekitar 59% dari keseluruhan jumlah responden, responden yang berusia 23-26 tahun sebanyak 35 orang atau sekitar 41% dari keseluruhan jumlah responden.

4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai apakah valid atau tidaknya suatu angket jika angket mampu mencapai sesuatu yang telah diukur oleh angket tersebut maka datanya dikatakan sah. Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka pernyataan dikatakan valid. Apabila alat yang dipakai dalam mengukur data itu sah maka instrumen yang dihasilkan juga sah standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menentukan standar $> 0,213$ sehingga pernyataan memiliki $R_{hitung} > R_{tabel}$ bahwa butir pertanyaan dianggap sah. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dilakukan 85 responden.

Tabel 4.3

Uji Validitas

NO	Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Ket
1.	Kecerdasan spiritual (X1)				
	1.saya mempertimbangkan nasehat keuangan dari orang lain	X1.1	0,636	0,213	Valid
	2.saya berpikir terlebih dahulu sebelum membuat keputusan keuangan	X1.2	0,581	0,213	Valid
	3.saya terus berpikir kritis terhadap perilaku keuangan saya	X1.3	0,717	0,213	Valid
	4.saya memiliki visi dan misi keuangan yang jelas	X1.4	0,724	0,213	Valid
	5.saya bersikap tetap tenang dan tersenyum walaupun saya kesulitan keuangan	X1.5	0,654	0,213	Valid
2.	Gaya hidup hedonisme (X2)				
	1.saya merasa senang diperhatikan	X2.1	0,746	0,213	Valid
	2.saya tertarik dengan barang bermerek dan mahal	X2.2	0,683	0,213	Valid
	3.saya banyak menghabiskan waktu diluar rumah	X2.3	0,683	0,213	Valid
	4.saya senang mengunjungi pusat perbelanjaan, tempoat makan dll	X2.4	0,726	0,213	Valid
		X2.5	0,723	0,213	Valid
3.	Manajemen keuangan pribadi (Y)				
	1.saya memperoleh uang dari orang tua, pekerjaan	Y.1	0,729	0,213	Valid
	2.dalam pembelian barang saya mempertimbangkan harga dan anggaran	Y.2	0,749	0,231	Valid
	3.saya jangan mengeluarkan uang yang lebih besar dari yang saya miliki	Y.3	0,691	0,213	Valid
	4.ketika saya belanja bahan makanan saya hanya membeli yang saya butuhkan	Y.4	0,749	0,213	Valid
	5.saya membeli sesuatu karena saya membutuhkannya, bukan	Y.5	0,770	0,213	Valid

	untuk membuat orang lain terkesan.				
--	------------------------------------	--	--	--	--

Sumber : *Output SPSS yang diolah tahun 2021*

4.3.2 Uji Reliabilitas

Penelitian ini penulis menggunakan kuesioner sebagai alat pengukur peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo. Uji reliabilitas adalah uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat dipercaya. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konstan atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas konstruk pada penelitian ini akan menggunakan nilai cronbach's alpha yang dihasilkan melalui pengolahan data SPSS 20. Jika nilai cronbach's alpha (besar) 0,60, maka dikatakan reliabel (Gunawan dan Sunardi, 2016)

Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Uji Reliabilitas

NO	Variabel Penelitian	Croanbach's Alpha	Ket
1	Kecerdasan spiritual	0.671	Reliabel
2	Gaya hidup hedonism	0.753	Reliabel
3	Manajemen keuangan pribadi	0,786	Reliabel

Sumber : *Output SPSS yang diolah tahun 2021*

Berdasarkan hasil uji SPSS, hasil pengujian reabilitas variabel kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonism dalam manajemen keuangan pribadi dapat

disimpulkan bahwa dari 5 item pernyataan pada variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,671 yang lebih besar dari 0.60 dan 5 item pernyataan variabel gaya hidup hedonisme dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* 0,753 yang lebih besar dari 0,60 adapun 5 item pernyataan pada variabel manajemen keuangan pribadi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* 0,786. yang lebih besar dari 0,060.

Berdasarkan ketentuan diatas maka hasil dari penelitian ini yaitu variabel kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonism dalam manajemen keuangan pribadi dinyatakan reliabel.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variable dependen (kriterium), bila dua atau lebih variable independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Tabel 4.5

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.086	3.765		3.476	.001
1 KECERDASAN SPIRITUAL	.305	.117	.275	2.597	.002
GAYA HIDUP HEDONISME	.124	.104	.126	1.193	.236

a. Dependent Variable: MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 13,086 + 0,305X_1 + 0,124X_2$$

Hasil persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Nilai konstanta (a) sebesar 13,086 artinya apabila kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme nilainya sama dengan nol maka manajemen keuangan pribadi akan bernilai 13,086 satuan.
- Nilai koefisien (b₁) sebesar 0,305 artinya setiap kenaikan nilai kecerdasan spiritual sebesar satu satuan maka manajemen keuangan akan naik sebesar 0,305 satuan dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual adalah tetap.

- c. Nilai koefisien (b_2) sebesar 0,124 artinya setiap kenaikan gaya hidup hedonisme sebesar satu maka manajemen keuangan pribadi akan naik sebesar 0,124 satuan dengan asumsi variabel kecerdasan spiritual tetap.

4.5 Uji Determinan R^2

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen yang dapat dilihat melalui R square.

Tabel 4.6
Uji Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 ^a	.086	.064	2.006

a. Predictors: (Constant), GAYA HIDUP HEDONISME, KECERDASAN SPIRITUAL

Berdasarkan tabel diatas, di ketahui nilai R square sebesar 0,086 menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual diperjelas oleh gaya hidup hedonisme yaitu 8,6% yang tidak dipengaruhi variabel lain.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat tingkat signifikan kedua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap bariabel terikat.

Tabel 4.7
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	30.978	2	15.489	3.850	.025 ^b
Residual	329.916	82	4.023		
Total	360.894	84			

a. Dependent Variable: MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI

b. Predictors: (Constant), GAYA HEDONISME, KECERDASAN SPIRITUAL

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui uji F hitung menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,850 dengan tingkat signifikan 0,025. Karena tingkat signifikan lebih besar dari ($0,025 < 0,05$) maka H_1 tidak diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti jika kecerdasan spitual meningkat (X_2), maka manajemen keuangan (Y) akan meningkat dan sebaliknya jika kecerdasan spiritual menurun maka manajemen keuangan (Y) akan menurun.

4.6.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji T untuk menguji secara parsial koefisien regresi signifikan atau tidak. Tingkat signifikan 5% dengan kriteria nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, jika sebaliknya maka independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8

**Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.086	3.765		3.476	.001
KECERDASAN SPIRITUAL	.305	.117	.275	2.597	.002
GAYA HIDUP HEDONISME	.124	.104	.126	1.193	.236

a. Dependent Variable: MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI

Berdasarkan tabel diatas, peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonism dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikan.

Hasil pengujian parsial (uji T) antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi menunjukkan nilai t hitung sebesar $2,593 > T_{tabel} 1,9889$ dengan tingkat nilai signifikan sebesar $0,02 < 0,05$ hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Sedangkan pada gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, dapat dilihat dari hasil uji parsial (uji T) yaitu menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $1,193 < T_{tabel} 1,9889$ dengan tingkat signifikan $0,236 > 0,05$ hal ini berarti

bahwa gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

4.7 Pembahasan

Sesuai pengujian yang telah dilakukan dalam kecerdasan spiritual menunjukkan hasil yaitu terdapat pengaruh yang positif dengan nilai $T_{hitung} 2,593 < T_{tabel} 1,9889$ dengan tingkat signifikan $0,02$ antara kecerdasan spiritual dengan manajemen keuangan pribadi. Sedangkan pada gaya hidup hedonisme menunjukkan hasil yaitu tidak terdapat pengaruh yang positif antara gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa dengan nilai $T_{hitung} 1,193 < T_{tabel} 1,9889$ dengan tingkat signifikan $0,025 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

Secara keseluruhan, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai sempurna yang disebabkan oleh masih banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian. Salah satunya adalah adanya kemungkinan aitem mengandung *social desirability*, yaitu isi item sesuai dengan keinginan sosial secara umum atau dianggap baik oleh norma sosial, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk disetujui oleh semua orang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo
2. Gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.
3. Berdasarkan pengujian parsial (uji T) antara kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo menunjukkan nilai T hitung sebesar $2,597 > T_{tabel} 1,9889$ dan nilai signifikan sebesar 0,02 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Sedangkan pada gaya hidup hedonisme menunjukkan nilai T hitung sebesar $1,193 < T_{tabel} 1,9889$ dan tingkat nilai signifikan sebesar 0,236 yang lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan pada penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik dan tema yang sama.
2. Bagi mahasiswa kecerdasan spiritual merupakan variabel yang signifikan dapat meningkatkan manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa senantiasa harus melatih kecerdasan spiritual yang dimiliki dan tidak lupa pula untuk menghindari gaya hidup hedonisme mana kala gaya hidup dapat

3. secara tiba-tiba berubah menjadi signifikan dan dapat menurunkan kemampuan manajemen keuangan pribadi mahasiswa.
4. Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya dapat sebatas penyebaran kuesioner saja tetapi dapat juga dilakukan dengan pengamatan, observasi, dokumentasi, serta wawancara langsung keobjek penelitian. Kehadiran peneliti pada saat responden melakukan pengisian sebaiknya dilakukan karena responden dapat menanyakan secara langsung butir-butir pernyataan yang tidak dipahami.